

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surat 1 Petrus merupakan salah satu surat yang termasuk golongan surat umum dalam Perjanjian Baru. Disebut sebagai surat umum karena surat ini tidak hanya ditujukan kepada satu jemaat atau pribadi, melainkan kepada semua orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia (1 Ptr. 1:1). Surat ini juga disebut sebagai surat yang sangat indah dan mengagumkan, karena terjemahannya yang sederhana dan bersahaja. Bahkan surat ini disebut sebagai salah satu tulisan yang paling menggugah hati dari sejumlah tulisan yang berasal dari masa penindasan, karena dituliskan berdasarkan isi hati seorang gembala yang penuh cinta kasih untuk menolong umat yang sedang mengalami hal-hal yang buruk karena penindasan.¹

Tetapi sekalipun dianggap sebagai kitab yang sangat indah dan mengugah hati, dalam isi surat 1 Petrus ini pula terdapat bagian yang dianggap sebagai bagian yang sukar untuk dipahami, bahkan dianggap salah satu bagian yang paling sukar dalam Kitab Perjanjian Baru, yakni 1 Petrus 3:18-20. Teks ini disebut sebagai salah satu yang paling sukar, karena menimbulkan berbagai pandangan dan penafsiran yang berbeda-beda, khususnya dalam ayat 19 tentang “Yesus yang dibangkitkan menurut Roh dan pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang terpenjara”. Dalam hal inilah muncul berbagai penafsiran mengenai Yesus yang dibangkitkan menurut Roh dan juga ketika Yesus memberitakan Injil

¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus, 1 & 2 Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 219-221.

kepada roh-roh yang terpenjara, yang menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda-beda yang memperlihatkan bahwa teks ini telah dipertentangkan melalui kajian-kajian para ahli seperti berikut.

Daniel Durken mengemukakan bahwa, dalam 1 Petrus 3:19, “roh-roh yang terpenjara” menunjuk kepada Kejadian 6:1-4, yaitu tentang malaikat jahat yang harus bertanggung jawab atas penyesatan manusia, yang mengakibatkan kejahatan besar dan berujung pada penghakiman Allah dengan air bah. Itulah sebabnya malaikat tersebut dipenjarakan dalam jurang yang paling dalam karena kejahatannya. Sehingga kata “memberitakan injil” merupakan pemberitaan yang dilakukan oleh Yesus kepada roh-roh yang terpenjara adalah menunjukkan kemenangan Yesus atas kuasa kejahatan.²

Namun jika mencermati teks Kejadian 6:1-4 tersebut, di dalamnya menunjuk kepada anak-anak Allah, dan tidak memperlihatkan adanya kalimat yang menunjukkan penghukuman terhadap malaikat-malaikat yang jahat. Bahkan penafsiran tersebut terlihat jauh dari konteks sang penulis sendiri, karena teks 1 Petrus 3:18-20 ini menguraikan tentang kisah Yesus setelah mengalami kematian. Oleh karena itu dari hal ini dapat menimbulkan pertanyaan, bagaimana anak-anak Allah dapat di samakan dengan malaikat-malaikat yang jahat?

Daniel C. Arichea dan Eugene juga dalam buku, Surat Petrus yang pertama mengemukakan bahwa memberitakan Injil yang dimaksudkan dalam teks tersebut ada dua hal yakni tentang memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang paling jahat pada zaman Nuh sehingga tidak akan mungkin untuk selamat.

² Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: P.T. Kanisius, 2018), 1258-1260. Bandingkan dengan Paul J. Achtemeier, “1 Peter (Hermeneia - A Critical and Historical Commentary on the Bible)” 81 (1996), 18-22.

Jadi, roh-roh yang terpenjara menunjuk kepada roh-roh dari orang-orang yang ditawan untuk di hakimi karena telah melakukan kejahatan.³ Penafsiran ini hamper sama dengan penafsiran Heirbert, tetapi Heirbert lebih memperjelas tentang pemberitaan injil itu, dengan mengatakan bahwa pemberitaan tersebut telah dilakukan melalui mulut nabi Nuh.⁴ Namun dari penafsiran ini seolah-olah memperlihatkan adanya hal yang bertolak belakang, karena menyebutkan tentang roh-roh orang yang melakukan kejahatan dan tidak mungkin selamat. Tetapi Yesus turun memberitakan Injil atau kabar baik kepada mereka. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penginjilan yang dilakukan oleh Yesus sepertinya tidak tepat. Namun dari hal ini juga menimbulkan persepsi yang keliru dari para pembaca bahwa, sepertinya akan ada pengampunan setelah kematian.

Berbeda dengan kedua penafsir di atas, Donald P. Senior dalam penafsirannya mengemukakan bahwa roh-roh yang terpenjara dalam 1 Petrus 3:19 adalah roh atau jiwa manusia yang mati, sementara penjara adalah tempat tinggal setan atau tempat pengekangan bagi mereka (lihat Why. 18:2; 20:7), tetapi penjara yang dimaksudkan tidak merujuk kepada *Hades*.⁵ Sementara dalam konteks pemahaman orang Yahudi, sebagai tempat asal Petrus, tempat roh-roh atau jiwa manusia yang telah mati adalah *hades*. Oleh karena itu menurut penulis, hal ini perlu dipertimbangkan dalam memahami tentang tempat roh-roh orang yang telah meninggal dalam zaman tersebut.

³ Daniel C. Arichea & Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab : Surat Petrus Yang Pertama* (Jakarta: LAI, 2013), 122-123.

⁴ D. Edmon Heirbert, *1 Peter* (Chicago: Moody Press, 1992) 242. Bandingkan dengan A. Tarigan, "Roh-Roh Yang Terpenjara Dalam 1 Petrus 3:18-21," *Jurnal Koinonia* 9, No. 1 (2015), 59-80.

⁵ Donald P. Senior & Daniel J. Harrington, *1 Peter, Jude and 2 Peter* (USA: Liturgical Press, 2003), 101-103.

Selain pandangan-pandangan di atas seorang tokoh reformator juga dalam tulisannya mengemukakan pendapatnya mengenai teks ini, seperti Luther, yang mengatakan dalam bahasa kiasan bahwa, yang dimaksudkan teks tersebut adalah Yesus turun ke dekat gerbang neraka, mendobrak gerbang tersebut dan bertempur dengan setan-setan bahkan mengalahkan dan mengusir si Iblis. Pada saat itulah Yesus membebaskan orang-orang beriman yang hidup pada zaman Perjanjian Lama untuk dibawa sebagai milik Yesus.

Dari penafsiran-penafsiran tersebut menunjukkan pemahaman yang berbeda mengenai teks 1 Petrus 3:18-20. Hal ini disebabkan karena, cara pandang dari setiap penafsir yang berbeda-beda. Dengan demikian teks tersebut telah menimbulkan pertentangan dalam kalangan para penafsir kitab-kitab Perjanjian Baru, yang dapat pula menimbulkan pengaruh bagi pemahaman gereja masa kini dalam mendekati dan menafsirkan teks tersebut. Seperti halnya Gereja Toraja yang berada dalam lingkungan, dimana masih banyak dipengaruhi oleh tradisi dan pemahaman para leluhur yang menganut keyakinan *aluk todolo*.⁶

Pemahaman masyarakat Toraja *aluk todolo* yang menganut kepercayaan *aluk todolo* tentang roh-roh adalah suatu bentuk kehidupan atau keberadaan yang lain dalam suatu dunia yang lain pula. Namun dalam hal ini, roh-roh dan manusia memiliki hubungan timbal balik, baik secara positif maupun negatif. Ada beberapa macam roh-roh yang pahami oleh masyarakat Toraja seperti: *Sillakku'*,

⁶ *Aluk todolo* merupakan salah satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Toraja sebelum para penginjil masuk dalam wilayah Toraja, kepercayaan ini pada zaman sekarang telah diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari agama Hindu Dharma. Lihat Dr. Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2019), 4.

*Po'pok, Batitong, Pakoni, Jin, Setang, Ampu Padang, To Kengkok*⁷ dan arwah (*bombo*) nenek moyang (leluhur) atau keluarga yang telah meninggal, karena dalam pemahaman orang toraja, ketika seseorang meninggal, rohnya (arwah) akan keluar dari orang tersebut dan menantikan selesainya upacara pemakaman dan ritus-ritus yang dianggap akan mengantar roh tersebut menuju *puya*.⁸ Setelah berada di *puya*, roh orang meninggal tersebut akan menantikan ritus selanjutnya yakni *ma'balikan pesung* yang akan dilakukan oleh keluarganya, untuk mengantar arwah atau roh orang yang telah meninggal ke langit dan menjadi Dewa (*membali Puang*). Itulah sebabnya ketika roh telah melihat roh-roh yang lain telah naik ke langit dan ia belum, maka ia akan murka sehingga akan kembali untuk mengganggu orang yang masih hidup di dunia nyata bahkan mencelakainya.⁹

Dari pemahaman tentang roh-roh menurut masyarakat (*Aluk Todolo*) Toraja di atas, *bombo* merupakan salah satu yang berhubungan dengan teks tersebut seperti dalam Alkitab terjemahan Bahasa Toraja (*Sura' Madatu*), karena dalam teks tersebut roh-roh yang terpenjara diterjemahkan dengan kata *bombo lan pa'pattangan*. Dalam hal ini penulis melihat suatu hal yang menarik ketika mendialogkan teks tersebut dengan perspektif masyarakat Toraja mengenai *bombo* yang lebih sering dipahami sebagai arwah-arwah dalam *Sura' Madatu*.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mengkaji 1 Petrus 3:18-20 melalui metode hermeneutik kontekstual dengan pendekatan dialog. Dalam hal ini, mendialogkan antara teks dengan konteks penulis, sehingga dapat

⁷ TH. Kobong, *Roh-Roh & Kuasa-Kuasa Gaib* (ITGT, 1982), 24-41.

⁸ *Puya* dalam pemahaman masyarakat Toraja adalah tempat sementara bagi jiwa orang yang telah mati sebelum menuju ke tempat asal nenek moyang orang Toraja yakni langit. Lihat Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), 35.

⁹ Ibid., 36.

memunculkan suatu implikasi bagi warga jemaat Gereja Toraja dan dapat menjadi sumbangsi dalam memahami tentang konsep roh-roh terpenjara dalam kepercayaan orang Toraja.

B. Fokus Masalah

Fokus dari Tesis ini adalah untuk mengkaji dan menemukan makna teks 1 Petrus 3:18-20, tentang "... memberitakan Injil kepada roh-roh yang terpenjara" Serta meneliti paham tentang roh-roh terpenjara tersebut dalam kepercayaan masyarakat Toraja berdasarkan paham *aluk todolo* tentang roh-roh dan perspektif warga Gereja Toraja.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan Fokus masalah di atas maka rumusan masalah untuk menjadi dasar kajian dalam penelitian ini dan sebagai pertanyaan kunci yang akan terjawab dalam kajian ini adalah bagaimana memahami teks 1 Petrus 3:18-20 tentang roh-roh yang terpenjara dari perspektif antropologi Toraja tentang *Bombo*?

D. Tujuan Penelitian

Agar pembaca dapat memahami tentang maksud dari teks 1 Petrus 3:18-20, tentang roh-roh yang terpenjara dalam perspektif antropologi Toraja, sehingga dapat diterapkan dalam pemahaman warga Gereja Toraja tentang peristiwa yang terjadi di balik kematian Yesus ketika memberitakan Injil kepada roh-roh yang terpenjara..

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi dari dua segi yaitu:

1. Secara teoritis:

- a. Diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi civitas akademik dalam mata kuliah biblika Perjanjian Baru dan teologi Perjanjian Baru sebagai sumbangsi pemahaman tentang Yesus yang turun memberitakan injil kepada roh-roh yang terpenjara dalam perspektif 1 Petrus 3:18-20.
- b. Dapat memperkaya pengetahuan tentang penafsiran terhadap teks-teks dalam Perjanjin Baru

2. Secara Praktis

Diharapkan untuk menjadi sumbangsi dalam pemikiran Gereja Toraja khususnya dalam pertumbuhan iman.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tesis ini akan disajikan seperti berikut, Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian teori yang menguraikan tentang roh-roh dalam pemahaman orang Toraja, roh-roh dalam pandangan Alkitab, konteks Gereja Toraja dan gambaran umum 1 Petrus seperti latar belakang penulisan kitab yakni tentang siapa penulisnya, kapan waktu penulisannya, apa-apa saja tema

utamanya, garis-garis besar kitab, kedudukan teks 1 Petrus 3:18-20 dalam keseluruhan 1 Petrus.

Bab III Merupakan Metodologi Penelitian, Setelah itu Bab IV adalah Kajian Hermeneutik yang berisi konteks dari 1 Petrus 3:18-20 dan juga berisi uraian tentang penafsiran 1 Petrus 3:18-20 berdasarkan tafsir kontekstual dengan pendekatan dialog. yang berisi Implikasi dari 1 Petrus 3:18-20 bagi Gereja Toraja. Sedangkan Bab V berisi penutup yaitu kesimpulan akhir dan saran-saran.